

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perilaku narsis tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel pengendalian diri akuntan. Hal ini disebabkan karena tingkat perilaku narsis dari responden dalam penelitian ini tergolong sangat rendah, sehingga dapat disimpulkan bahwa mereka lebih bisa mengendalikan perilaku mengekspresikan diri yang dimaksudkan untuk mempertahankan atau meninggikan citra positif diri dihadapan orang lain termasuk ketika berinteraksi di media sosial.
2. *Self-Esteem* memiliki pengaruh secara parsial terhadap Pengendalian Diri Seorang Akuntan dalam Berinteraksi Dimedia Sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *self-esteem* mempengaruhi pengendalian diri akuntan dalam berinteraksi di media sosial dengan berperilaku ideal dan menjaga nama baik dari profesi atau instansinya dengan berpedoman pada kode etik profesi akuntan.
3. Perilaku narsis dan *self-esteem* secara simultan berpengaruh terhadap pengendalian diri seorang akuntan. Hal ini berarti bahwa, dengan sifat narsis dalam jumlah yang cukup, membuat sikap penghargaan terhadap diri sendiri atau *self esteem* seseorang menjadi lebih baik. Mereka akan cenderung untuk lebih menerima dan menghormati dirinya. Tingkat pengendalian diri akuntan

dalam mempublikasikan informasi ke media sosial akan semakin tinggi seiring dengan meningkatnya tingkat *self esteem* dari akuntan tersebut.

4. Etika Profesi Akuntan tidak mengintervening secara langsung variabel Perilaku Narsis terhadap Pengendalian Diri Seorang Akuntan dalam Berinteraksi Dimedia Sosial. Dalam kehidupan sosial, tata aturan, nilai dan norma yang berlaku di masyarakat menjadi batasan bagi individu dalam berperilaku. Para remaja yang berada pada masa transisi rentan dalam mengendalikan emosi dan bukan menjadi rahasia umum bahwa perilaku remaja yang labil, teraktualisasi pada perilaku narsis (Widiyanti, M, & Saomah, 2016). Sedangkan responden dalam penelitian ini bukanlah para remaja melainkan orang dewasa yang sudah bekerja, sehingga bentuk pengakuan diri yang teraktualisasi dalam perilaku narsis tidak setinggi jika dibandingkan dengan para remaja. Hal ini terbukti dengan tingkat perilaku narsis dari seluruh responden tergolong sangat rendah.
5. Etika Profesi Akuntan tidak mengintervening secara langsung variabel *Self-Esteem* terhadap Pengendalian Diri Seorang Akuntan dalam Berinteraksi Dimedia Sosial. *Self-esteem* memiliki pengaruh secara parsial terhadap etika profesi akuntan. Individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan cenderung untuk mematuhi aturan yang berlaku. Oleh karena itu, para responden yang merupakan akuntan, lebih mematuhi etika profesi yang berlaku karena tingkat *self-esteem* mereka tergolong sangat tinggi.

6. Etika Profesi Akuntan secara simultan mengintervening perilaku narsis dan *self esteem* terhadap pengendalian diri seorang akuntan dalam berinteraksi di media sosial. Sifat narsis ada dalam setiap manusia sejak lahir, Morrison (2013) mengatakan bahwa dimilikinya sifat narsis dalam jumlah yang cukup akan membuat seseorang memiliki persepsi yang seimbang antara kebutuhannya dalam hubungannya dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa, dengan sifat narsis dalam jumlah yang cukup, membuat sikap penghargaan terhadap diri sendiri atau selfesteem seseorang menjadi lebih baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka saran peneliti sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan dan Universitas sebaiknya membuat kebijakan terkait media sosial di lingkungan kerja yang akan membantu menyeimbangkan antara penggunaan media sosial di tempat kerja dengan produktivitas pekerja. Kebijakan ini mencakup tentang apa yang boleh dilakukan dan tidak dalam penggunaan media sosial.
2. Tidak adanya batasan privasi dalam menggunakan media sosial menjadi penyebab banyaknya kasus akibat pengungkapan informasi di media sosial menjadi semakin tinggi. Dampak yang muncul bisa merugikan diri sendiri dan juga karir dari penggunaannya. Oleh karena itu, bagi pengguna media sosial termasuk akuntan, sangat dibutuhkan sikap yang bijak dan penuh kehati-hatian ketika berinteraksi di media sosial serta dapat lebih memanfaatkan fitur privacy setting untuk keamanan media sosial yang dimilikinya.

3. Meskipun tingkat pengendalian diri akuntan masuk ke dalam kategori sangat tinggi, akan tetapi masih ada akuntan yang mempublikasikan informasi yang kurang etis terkait pekerjaannya ke akun media sosial. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi para akuntan untuk tetap mengendalikan informasi apa yang pantas dipublikasikan ke dalam media sosial. Selain itu, sebaiknya para akuntan dapat lebih memanfaatkan media sosial untuk memberikan wawasan positif terkait keilmuan dari profesinya, karena hal tersebut dapat menaikkan citra positif untuk individu sekaligus profesinya.
4. Tingkat perilaku narsis akuntan tergolong sangat rendah. Akan tetapi, sebaiknya para akuntan tetap menjaga dirinya agar tidak memunculkan kecenderungan perilaku narsis di media sosial, salah satunya dengan cara mengatur intensitas penggunaan media sosial, tidak terlalu sering me-share atau mengupload foto diri atau memposting status di media sosial, karena hal ini dapat menimbulkan dorongan untuk mendapatkan like dan komentar dari pengguna lainnya. Mendapatkan notifikasi bahwa foto atau status yang telah di-share disukai dan dipuji oleh pengguna lainnya, akan menimbulkan sensasi kegembiraan yang dapat membuat individunya ketagihan. Sehingga dapat membuat seorang akuntan menjadi terobsesi kepada diri sendiri dan akan selalu memikirkan cara untuk terlihat sempurna di media sosial. Dan hal ini dapat mengganggu produktivitas dan kehidupan sosial dari akuntan.
5. Etika profesi akuntan harus tetap dijaga oleh akuntan ketika mereka menggunakan media sosial, hal ini dikarenakan kode etik yang ada dapat dijadikan pengendali diri bagi akuntan, agar tidak terjadi konflik peran dalam diri

akuntan ketika berinteraksi di media sosial. Selain itu, jika akuntan tidak mematuhi etika profesi yang berlaku ketika mereka menggunakan media sosial, dampaknya adalah adanya social punishment yang lebih kejam dari hukuman fisik yang akan didapatkan oleh akuntan itu sendiri.

6. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar menambah variabel lain seperti privacy setting, dan sebab penggunaan fitur ini dalam akun media sosial, dapat meningkatkan kesadaran diri dalam pengungkapan informasi ke media sosial (Sibarani, 2010).